

P-ISSN
E-ISSN

Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Volume 2, Nomor 2, Juni 2021



MAKNA SIMBOLIK PADA ACARA ADAT *SEUMANOE PUCOK* DI KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Hamdani¹, Wahidah Nasution², dan Harfiandi³
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
^{1,2,3}Universita Bina Bangsa Getsempena
Email: hamdanichamsyah@gmail.com

Abstrak

Upacara adat *Seumanoe Pucok* merupakan suatu upacara yang terdapat di acara pernikahan dan sunat rasul. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna simbolik yang terdapat pada adat *Seumanoe Pucok* di Kabupaten Aceh Barat Daya? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat pada acara *Seumanoe Pucok* di Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah simbol-simbol yang terdapat pada acara adat *Seumano Pucok*. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol pada acara adat *Seumanoe Pucok* di Desa Drien Jalo Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya terdiri dari simbol nonverbal fisik, simbol nonverbal tindakan, dan simbol nonverbal latar. Simbol nonverbal fisik terdiri dari Pernak-pernik daun kelapa (Tikar, Keris, *Pucok Reubong*, Buah Biluluk, Raja Bersilang, Lipan dan *Bungong Siyung-yung*). Perlengkapan *Peusujuk* (Bunga Melati, Bunga Mawar, Bunga *Seulanga*, Batang *Gebelu*, Jeruk Perut, Daun Pandan dan Serai Wangi). Air Limau (*On Sisujuk*, *Naleung Sambo*, *On Silaklak*, Rangkaian Daun, Air Campur Minyak Wangi, Beras, *Bu Leukat*), , dan perlengkapan lain (*Dalong*, *Sange*, dan *Ija Seunaleun*). Simbol nonverbal tindakan terdiri dari salam dan penyiraman ganjil. Simbol nonverbal latar adalah waktu dan tempat pelaksanaan *Seumanoe Pucok*. Makna simbolik dari Tikar (mulia bagi keluarga dan masyarakat), Keris (berani menghadapi kehidupan baru), *Pucok Reubong* (kehidupan baru), Buah Biluluk (pasangan suami istri), Raja Bersilang (laksana raja), Lipan (dihormati), dan *Bungong Siyung-yung* (berbaur dengan masyarakat). Perlengkapan *Peusujuk* mengandung makna doa restu agar pasangan hidup harmonis. Air Limau mengandung makna kesucian dan kebersihan. Perlengkapan lain bermakna selalu rukun dalam keluarga, saling melindungi dalam kehidupan barunya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah acara adat *Seumanoe Pucok* hanya dilakukan pada acara pernikahan dan khitan. Pada acara adat ini terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Makna, Semiotik, *Seumanoe Pucok*

Abstract

The Seumanoe Pucok traditional ceremony is a ceremony found at weddings and circumcision of the apostles. The formulation of the problem in this study is what is the symbolic meaning contained in the Seumanoe Pucok custom in Aceh Barat Daya? This study aims to determine the symbolic meaning contained in the Seumanoe Pucok event in Aceh Barat Daya. This research uses a descriptive method. The data in this study are the symbols contained in the Seumano Pucok traditional event. Sources of data in this study were informants in Aceh Barat Daya. Data collection techniques used in this study, including observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is done by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. The results showed that the symbols in the Seumanoe Pucok traditional event in Drien Jalo, Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya consisted of physical nonverbal symbols, nonverbal symbols of action, and background nonverbal symbols. Physical nonverbal symbols consist of coconut leaf trinkets (Tikar, Keris, Pucok Reubong, Buah Biluluk, Raja Bersilang, Lipan and Bungong Siyung-yung). Peusijuk Equipment (Bunag Melati, Bunga Mawar, Bunga Seulanga Batang Gebelu, Jeruk Perut, Daun Pandan and Serai Wangi). Air Limau (On Sisijuk, Naleung Sambo, On Silaklak, Rangkain Daun, Air Campur Minyak Wangi, Beras, Bu Leukat), and other equipment (Dalong, Sange, and Ija Seunaleun). The nonverbal symbols of action consist of greetings and odd waterings. The non-verbal background symbol is the time and place of the execution of Seumanoe Pucok. The symbolic meaning of Tikar (noble for family and society), Keris (dare to face a new life), Pucok Reubong (new life), Buah Biluluk (husband and wife), Raja berilang (like a king), Lipan(honored), and Bungong Siyung -yung (mingle with society). Peusijuk equipment contains the meaning of blessing prayer so that the couple lives in harmony. Water Lime contains the meaning of purity and cleanliness. Other equipment means always getting along in the family, protecting each other in their new life. The conclusion of this study is that the Seumanoe Pucok traditional event is only carried out at weddings and circumcisions. In this traditional event there are symbols that have their own meaning for the local community.

Keywords: *Meaning, Semiotics, Seumanoe Pucok*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan adat istiadat di Indonesia memiliki keberagaman dan nilai yang tak dapat diukur. Adat istiadat tersebut memiliki makna simbolik dari setiap prosesinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip Permata Sari dalam jurnal ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, FKIP Unisyiah menyatakan, "Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan tata kelakuan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat" (Sari, 2017:69). Misalnya upacara pernikahan yang terus diturunkan kepada generasi ke generasi yang lambat laun menjadi kebiasaan dan kebutuhan, kemudian tak luput menjadi aturan, persyaratan dan sebuah ketentuan. Adat dan kebudayaan masyarakat Aceh yang telah diwarisi secara turun-temurun eksistensinya sangat dijiwai oleh masyarakat yang menjalankannya.

M. Jakfar Puteh (2012 : 8) menjelaskan bahwa setiap daerah memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, salah satunya yaitu provinsi Aceh. Adapun unsur kebudayaan itu dituangkan dalam bentuk kesenian yaitu baik berupa seni tari dan adat dalam perkawinan. Aceh merupakan daerah yang memiliki keanekaragaman budaya tradisi yang berbeda-beda. Aceh Barat Daya merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Aceh yang mempunyai beberapa adat. Salah satunya adalah upacara Manoe Pucok pada prosesi adat perkawinan dan sunat rasul.

Seumanoe Pucok merupakan bagian dari serangkaian upacara yang dilaksanakan pada acara pernikahan dan sunat rasul yang telah ada sejak jaman nenek moyang. Prosesi *Seumanoe Pucok* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Barat Daya diawali dengan persiapan perlengkapan kemudian prosesi *Seumanoe Pucok*.

Perlengkapan pada acara adat *Seumanoe Pucok* di Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki makna simbolik yang berbeda dengan etnis lainnya yang ada di daerah Aceh. Makna simbolik pada perlengkapan *Manoe Pucok* ini menggambarkan pola hidup masyarakat Aceh Barat Daya.

Menurut Stevenson (dalam Pateda, 2010: 82) berpendapat bahwa, jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.

Jadi makna adalah suatu konsep yang terdapat pada bahasa dimana setiap individu mempunyai penafsiran yang berbeda-beda tentang sebuah makna. Tetapi makna dapat diartikan sebagai hubungan antar konsep yang saling terhubung dalam beberapa objek yang telah dipilih oleh manusia melalui penafsirannya.

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbollein* yang berarti 'mencocokkan' bagian dari barang yang telah dibelah atau dipecah menjadi dua bagian atau keeping. Kedua bagian atau keeping itu disebut *symbola*. Kata *symbola* lambat laun berubah menjadi kata simbol yang memiliki pengertian yang lebih luas. Istilah simbol disebut juga lambing. Simbol bukan hanya berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja, tetapi juga digunakan dalam kebudayaan yang direpresentasikan dalam bentuk kata-kata.

Simbol menunjukkan lambang tidak menyerupai yang dilambangkan atau jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap (dan terpenting) karena sangat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan merasa.

Budiman (2011: 22) mengatakan bahwa simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda-tanda keabsahan pada umumnya adalah simbol-simbol dengan kata lain, memiliki pengertian yang terakhir ini, apa yang disebut sebagai simbol sebetulnya berekuivalensial dengan pengertian Saussure tentang tanda. Adalah suatu hal yang penting untuk dicatat bahwa kedua peletak dasar semiotika ini ternyata saling berkesesuaian mengenai pengertian fundamental ini.

Menurut Dharmojo (2005: 33-38) simbol terbagi menjadi dua bentuk simbol yaitu:

1) Simbol verbal

Simbol verbal adalah simbol-simbol yang berupa bahasa yang dituturkan oleh para pelaku. Simbol verbal dalam penelitian ini terdiri dari beberapa simbol yaitu: a) Kata, b) Larik atau kalimat, dan c) Bait atau paragraph. Sedangkan Simbol nonverbal terdiri dari beberapa simbol yaitu: a) Fisik, b) Tindakan, dan c) Latar.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Makna Simbolik Pada Acara Adat *Seumanoe Pucok* di Kabupaten Aceh Barat Daya”.

Berdasarkan hasil penelurusan penulis dalam mengkaji permasalahan ini, bahwa penelitian ini belum pernah dikaji oleh orang lain, tetapi ada penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan adat *Seumanoe Pucok* yaitu Perlengkapan *Seumanoe Pucok* oleh Permata Sari tahun 2017 yang berjudul “Makna Simbolik Pada Perlengkapan *Seumanoe Pucok* Di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh”. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pada makna simbolik yaitu makna simbolik pada perlengkapan *manoe pucok* tetapi yang menjadi perbedaan adalah penelitian sebelumnya mengkhususkan pada perlengkapan sedangkan penulis mengkaji pada acara adat *Seumanoe Pucok* serta perbedaan pada lokasi penelitian. Permata Sari mengkaji makna simbolik pada perlengkapan *Seumanoe Pucok* Di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh Selanjutnya penulis mengkaji makna simbolik pada acara adat *Seumanoe Pucok* di Desa Drien Jalo Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat.

Selanjutnya penelitian oleh Sofia Filiandani tahun 2019 yang berjudul “Makna Simbolik Upacara *Kayori Suku Pendau* Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang.”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada objek dan sumber datanya. Penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Sofia Filiandani adalah makna simbolik *Upacara Kayori Suku Pendau* sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai makna simbolik pada acara adat *Seumanoe Pucok*. Selain itu peneliti sebelumnya mengambil lokasi di Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang sedangkan peneliti lokasi di Desa Drien Jalo Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, Aceh.

Kemudian, penelitian oleh Mohammad Muwafiqilah Al Hasani tahun 2014 yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Ritual *Kawit Dan Wiwit* Pada Masyarakat Pertanian Di Desa *Ngasemlahbang* Kecamatan *Ngimbang* Kabupaten *Lamongan*””. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada objek dan sumber datanya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat pada acara *Seumanoe Pucok* di Kabupaten Aceh Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan makna simbolik terdapat dalam adat *Seumanoe Pucok*.

Data dalam penelitian ini adalah simbol-simbol yang terdapat pada acara adat *Seumano Pucok*. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya. Informan dalam penelitian ini adalah Marzuki (Sekdes dan Tokoh Adat), Maiyana (Pengrajin Adat dan IRT) dan Safrina Wati (Ketua PKK dan Pengrajin Adat).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang dilakukan mencakup tiga kegiatan yaitu: data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Acara adat *Seumanoe Pucok* merupakan upacara yang dilaksanakan pada acara pernikahan dan khitan. Pelaksanaan acara *Seumanoe Pucok* dilakukan sehari sebelum acara peresmian atau pesta berlangsung. *Seumanoe Pucok* ialah prosesi memandikan pengantin baru atau anak laki-laki yang mau dikhitan. *Seumanoe* sendiri mempunyai arti memandikan sedangkan *Pucok* mempunyai arti tunas muda atau daun muda. Jadi, *Seumanoe Pucok* dapat diartikan memandikan pengantin baru atau anak laki-laki yang mau dikhitan dengan aneka daun-daun muda.

1. Analisi Pernak-Pernik Daun Kelapa Muda/Nyiu.

Tabel 1. Pernak-Pernik Daun Kelapa Muda/Nyiu

No	Gambar	Motif	Simbol	Makna
1.		Daun Kelapa Muda (Bahan Dasar)	Kegunaan	Berguna baik dalam keluarga maupun masyarakat.
2.		Tikar	Kemuliaan	kemuliaan bagi keluarga.
3.		Keris	Keberanian	Berani menghadapi kehidupan baru.
4.		<i>Pucok Reubong</i>	Tunas Muda	Kehidupan baru.
5.		Buah Biluluk	Laki-Laki dan Perempuan	Sepasang suami istri.

6.		Raja Bersilang	Raja	Kedudukan
7.		Lipan	Kehormatan	dihargai dan dihormati oleh masyarakat.
8.		<i>Bungong Siyung-yung</i>	Kehidupan	Berbaur dengan masyarakat

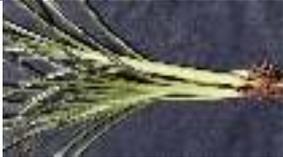
2. Analisis Perlengkapan *Peusijuk* (Tepung Tawar)

Sebelum prosesi *Seumanoe Pucok* dilaksanakan, pengantin baru atau anak laki-laki yang hendak dikhitan akan ditepungtawari terlebih dahulu. Tepung tawar ini dilakukan oleh pihak keluarga dimulai dari ibu kemudian diikuti ayah, abang, kakak dan seterusnya. Tepung tawar ini salah satu bentuk doa restu dari keluarga kepada pengantin baru atau anak laki-laki yang hendak dikhitan.

Prosesi tepung tawar ini dilakukan dengan angka ganjil. Jumlah orang yang tepung tawari berjumlah ganji dan penyiramannya juga dilakukan dengan angka ganjil. Adapun dilakukan dengan angka ganjil adalah mengikuti sunnah. Makna dari *Peusijuk* adalah memberikan doa restu kepada mempelai.

Adapun perlengkapan *peusijuk*/tepung tawar adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Perlengkapan *Peusijuk*

No	Gambar	Bahan	Simbol	Makna
1.		<i>On Sisijuk</i>	Kesejukan	Doa restu.
2.		<i>Naleung Sambo</i>	Kekohan, kekuatan	Agar hati tak mudah bimbang dan kokoh pendirian.
3.		<i>On Silaklak</i>	Kehormatan	Laksana raja

4.		Rangkaian Daun	Kehidupan	Ikatan suami istri
5.		Air Campur Minyak Wangi	Sifat	Mengharumkan nama keluarga.
6.		Beras	Tanggung Jawab	Tanggung jawab kepala keluarga.
7.		<i>Bu Leukat</i>	Perekat	Keluarga harmonis.

3. Analisa Perlengkapan Air Limau

Air Limau adalah air wewangian yang digunakan pada acara adat seumanoe pucok. Air ini dibuat dengan gabungan bunga melati, bunga seulanga, bunga mawar, batang gebelu, jeruk perut dan daun pandan.

Berikut bahan-bahan yang harus disediakan untuk pembuatan air limau:

Tabel 3. Data Perlengkapan Air Limau

No	Gambar	Bahan	Simbol	Makna
1.		Bunga Melati	Anggun, indah	Kesederhanaan dalam berumah tangga.
2.		Bunga Mawar	Perasaan Cinta	Agar pasangan saling menjaga hati agar tidak tergoda dengan yang lain dan keluarga selalu harmonis.

3.		Bunga <i>Seulanga</i>	Indah	Menjaga nama baik keluarga mereka.
4.		Batang <i>Gebelu</i>	Tempat Berteduh	Mempelai laki-laki harus menjadi pelindung bagi mempelai perempuan.
5.		Jeruk Perut	Keharuman	Mempelai harus saling menjaga nama baik keluarga.
6.		Daun Pandan	Keharuman	Mempelai harus saling menjaga nama baik keluarga.
7.		Seraf Wangi	Keturunan	Pasangan cepat diberikan keturunan yang memberi harum nama keluarga.

4. Analisa Perlengkapan Lain

Tabel 4. Data Perlengkapan Lain

No	Gambar	Benda	Simbol	Makna
1.		<i>Dalang</i>	Pemersatu	Agar mempelai selalu rukun dalam rumah tangga.
2.		<i>Sange</i>	Pelindung	Mempelai harus saling melindungi.
3.		<i>Ija Seunaleun</i>	Kehidupan Baru	Pengantin atau anak laki-laki yang hendak dihitan akan

				memasuki kehidupan baru.
--	--	--	--	--------------------------

Pembahasan

Seumanoe Pucok merupakan Upacara adat yang dilakukan sehari sebelum acara pesta. Acara *Seumanoe Pucok* ini dilakukan pada acara pernikahan dan khitan. Melalui acara adat *Seumanoe Pucok* mereka diajarkan tata kerama, sopan santun, serta nasehat-nasehat dalam kehidupan.

Di Desa Drien Jalo Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, acara adat *Seumanoe Pucok* ini sudah menjadi acara wajib pada saat pernikahan dan khitan. Acara adat *Seumanoe Pucok* ini salah satu bukti bagi masyarakat Drien Jalo masih menjaga tradisi terdahulu.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, peneliti mendapatkan data penelitian seperti yang telah disebutkan di atas. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di Desa drien Jalo Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya pada acara adat *Seumanoe Pucok* terdapat simbol-simbol yang memiliki makna bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan pendapat Dharmojo (2005: 33-38) yang terdapat pada BAB II, simbol terbagi menjadi dua bentuk yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Maka simbol yang terdapat pada acara adat *Seumanoe Pucok* di Desa Drien Jalo dikategorikan ke dalam simbol nonverbal. Adapun Simbol nonverbal adalah sistem simbol yang berasal dari komponen-komponen selain komponen verbal yang berupa bahasa yang dipergunakan sebagai komunikasi. Menurut Dharmojo (2005: 36) bahwa simbol nonverbal meliputi fisik, tindakan dan latar.

Acara adat *Seumanoe Pucok* di Desa Drien Jalo Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat daya termasuk ke dalam simbol nonverbal fisik, tindakan dan latar.

Berdasarkan data di atas, simbol nonverbal fisik adalah perlengkapan *Seumanoe Pucok* meliputi: pernak-pernik daun kelapa muda/nyiu, perlengkapan peusujuk, bahan-bahan air limau dan perlengkapan lainnya.

Selanjut, simbol nonverbal tindakan tindakan ialah salam setelah *peusujuk* dan penyiraman ganjil. Kemudian, simbol noverbal latar adalah waktu dan tempat pelaksanaan *Seumanoe Pucok*.

Dari simbol-simbol yang terdapat pada acara adat *Seumanoe Pucok* dapat diketahui makna berdasarkan wawancara dengan informan.

Adapun maknanya dari simbol nonverbal fisik adalah sebagai berikut:

1. Pernak Pernik Daun Kelapa Muda/Nyiu

Bahan baku pembuatan nyiu menggunakan daun kelapa (pucuk daun kelapa).

"Ta hudep lage tamse bak u, perle mandum hana yang teuboh"

Artinya, Hiduplah seperti batang kelapa, tak ada yang sia-sia semua diperlukan.

Hadihmaja itulah menjadi asal muasal penggunaan daun kelapa sebagai bahan dasar pembuatan nyiu tersebut. Daun kelapa ini menyimbolkan kegunaan. Penyimbolan ini berdasarkan fungsi dari kelapa sendiri. Masyarakat setempat menyatakan bahwa kelapa ini tidak ada yang sia-sia, semua yang ada pada kelapa berguna bagi manusia dari mulai

batang sampai daunnya. Makna dari daun kelapa pada adat Seumanoe Pucok adalah kelak yang akan di Seumanoe Pucok ini berguna baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Pada kehidupan sehari-hari, tikar dipergunakan untuk menjamu tamu dan tempat berkumpul keluarga. Anyaman tikar menyimbolkan kemuliaan. Penyimbolan ini diambil dari fungsi tikar. Makna yang terkandung pada anyaman tikar ini adalah pengantin baru atau anak laki-laki yang hendak dikhitan merupakan kemuliaan bagi keluarga. Makna lain dari tikar ini adalah kesederhanaan. Pengantin baru atau anak laki-laki yang hendak dikhitan ditanamkan dalam diri agar tidak sombong.

Bentuk keris ini menyimbolkan keberanian dikarenakan keris dipergunakan masyarakat Aceh sebagai alat perang. Sebagai senjata, keris selalu di bawa ketika peperangan. Makna pada bentuk keris ini adalah pengantin baru atau anak laki-laki yang hendak dikhitan harus berani menghadapi kehidupan kedepannya. Bagi pengantin baru mereka harus berani mempertahankan hubungan rumah tangga dengan segala cobaan dan ancaman. Bagi anak laki-laki yang hendak dikhitan harus berani menjaga nama baik keluarga.

Pucuk rebung ini menyimbolkan tunas muda yang baru tumbuh. Makna dari pucuk rebung ini adalah kehidupan baru. Bagi pengantin baru bermakna kehidupan mereka akan menjadi sebuah keluarga baru. Sedangkan untuk anak laki-laki yang hendak dikhitan bermakna mereka sudah aqil balik.

Buah biluluk ini mempunyai dua bentuk yaitu:

a) Jantan

Buah biluluk bentuk jantan ini berupa bola persegi empat. Bentuknya seperti putik kelapa yang sudah tampak buahnya. Pembuatannya dari beberapa helai daun kelapa yang digabungkan. Kemudian, dibentuk bola-bola persegi empat. Buah biluluk jantan ini melambangkan laki-laki.

b) Betina

Buah biluluk bentuk betina ini berupa bola persegi empat. Bentuknya seperti putik kelapa yang belum tampak buahnya. Pembuatannya dari beberapa helai daun kelapa yang digabungkan. Kemudian, dibentuk bola-bola persegi empat. Buah biluluk jantan ini melambangkan perempuan.

Makna dari buah biluluk jantan dan betina ini adalah sepasang suami istri yang kelak menjadi keluarga yang harmonis.

Raja bersilang menyimbolkan sebagai raja. Raja bersilang ini bermakna kedudukan. Pemaknaan ini dilihat dari posisi seorang raja yang hidup di istana. Kelak yang disemanoe pucok akan mendapat kedudukan yang layak baik dalam pekerjaan maupun dikalangan masyarakat.

Bentuk lipan ini biasanya diletak di atas talam. Pembuatannya dari daun kelapa yang dilepas dari lidi, kemudia disilangkan seperti lipan. Dari fungsi yang diletakkan di tempat-tempat tertentu bentuk lipan ini disimbolkan sebagai kehormatan. Bentuk lipan ini bermakna agar yang disemanoe pucok dapat dihargai dan dihormati baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Bungong Siyung-yung ini biasanya hidup di atas batu dan ada juga hidup di atas pokok pohon. Dilihat dari tempat tumbuhnya *Bungong Siyung-yung* ini menyimbolkan

kehidupan. Penyimbolan ini berlandaskan dari pribahasa “di mana bumi di pijak, di situ langit di jungjung”. Maknanya kelak yang *diseumanoe pucok* ini bisa berbaur dengan masyarakat dimanapun yang *diseumanoe pucok* berada.

2. Perlengkapan *Peusijuk* (Tepung Tawar)

On Sisijuk/Cocor bebek memiliki batang yang lunak dan beruas. Daunnya tebal berdaging dan mengandung banyak air. Sifat daunnya yang dingin inilah yang digunakan sebagai simbol kesejukan. Selain itu daun ini juga dipergunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat setempat. Makna dari *on sisijuk* di sini agar hati tak mudah bimbang dalam berkeluarga.

Naleung Sambo (rumput Saut) memiliki daya tahan hidup lebih kuat. Rumput ini memiliki akar dan batang yang kuat. Oleh karena itu *Naleung Sambo* ini melambangkan yang kokoh. Makna *Naleung Sambo* ini adalah sifat yang kokoh, kokoh pendirian di dalam hubungan rumah tangga. Kelak apapun masalah dalam keluarga tidak mudah tergoyah.

On Silaklak ini menyimbolkan kehormatan. kehormatan di sini dilihat dari bentuk pada saat sudah dirangkai. Bentuknya lebih menonjol dalam kempulan rangkaian tersebut. Kehormatan di sini lebih ditekankan pada perlakuan pada saat *seumanoe pucok*. Maknanya adalah mempelai atau anak laki-laki yang hendak dikhitan diperlakukan seperti raja.

Daun-daun di atas dirangkai dalam satu ikatan. Setiap manusia mempunyai sifat dan karakter yang berbeda sama seperti daun-daun tersebut. Ikatan daun ini penyatuan dari karakter dan sifat yang berbeda agar menjadi satu. Oleh sebab itu ikatan daun ini menyimbolkan kehidupan. Maknanya kelak hidupan pengantin baru selalu harmonis. Meskipun bentuk, karakter dan sifat yang berbeda pasangan harus mengetahui bahwa meraka sudah dalam satu ikatan.

Minyak wangi dicampur ke dalam air *peusijuk* agar menimbulkan wewangian. Minyak wangi disimbolkan sebagai perilaku atau sifat. Dari kahruman minyak wangi yang disiram ketika di *peusijuk* kelak melekat pada sifatnya. Maknanya mempelai atau anak laki-laki yang hendak dikhitan agar kelak bersikap baik yang mengharumkan nama keluarga.

Beras melambangkan tanggung jawab. Tanggung jawab berupa kebutuhan hudu dalam keluarga. Maknanya mempelai laki-laki bertanggungjawab kerbelangsungan hidup keluarga sedangkan untuk mempelai perempuan bertanggungjawab segala persoalan rumah.

Bu leukat (Ketan) adalah beras ketan yang sudah dimasak. Bu Leukat ini menyimbolkan perekat terlihat dari sifatnya sendiri. *Bu Leukat* ini bersifat merekat. Sifat merekat ini menjadi simbol yang kelak melekat pada hubungan pengantin baru. Maknanya adalah agar hubungan mempelai tidak terpisahkan/cerai hidup.

Bu leukat ini biasanya berwarna putih dan kuning. Adapun makna dari warna putih adalah suci dan bu leukat berwarna kuning bermakna kejayaan atau sukses.

3. Perlengkapan Air Limau

Bunga melati menyimbolkan kesucian, keanggunan, dan keindahan. Penyimbolan ini dilihat dari warna yang putih dan bentuknya yang indah. Adapun makna dari bunga melati ini adalah kesederhanaan dalam berumah tangga.

Bunga mawar salah satu bunga yang mewakili isi hati. Bunga ini sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Bunga mawar ini menyimbolkan perasaan

cinta. Adapun makna dari bunga mawar ini adalah agar pasangan saling menjaga hati agar tidak tergoa dengan yang lain dan keluarga selalu harmonis.

Bungong Seulanga ini menyimbolkan keindahan dan keharuman. Penyimbolan ini terlihat dari bentuk bunga *Seulanga* dan wewangi dari bunga tersebut. Adapun makna dari bunga *seulanga* ini adalah menjaga nama baik keluarga mereka.

Batang gebelu diambil batang yang berwarna merah. Batang yang berwarna merah ini memiliki aroma lebih wangi dibandingkan dengan batang yang sudah tua. Batang gebelu ini menyimbolkan tempat berteduh. Maknanya mempelai laki-laki harus menjadi pelindung bagi mempelai perempuan.

Jeruk perut menyimbolkan sebagai keharuman. Penyimbolan ini berlandaskan dari wangi dari Jeruk Perut tersebut. Maknanya mempelai harus saling menjaga nama baik keluarga.

Daun Pandan Wangi disimbolkan dengan keharuman. Maknanya mempelai harus saling menjaga nama baik keluarga. Dari bentuknya yang banyak dan mengeluarkan wewangian daun pandan wangi ini bisa melekat pada keluarga yang akan *disemanoepucokan*.

Dari batang yang beranak-pinak Serai Wangi menyimbolkan keturunan. Maknanya kelak pasangan cepat diberikan keturunan yang kelak keturunan dapat memberi harum nama keluarga.

4. Perlengkapan lain

Dalong adalah tempat diletakkan bahan-bahan *Peusujuk* dan *Ija Seulanen* (Kain Ganti) yang terbuat dari kuningan. *Dalong* ini menyimbolkan pemersatu terlihat dari kegunaannya pada acara adat *Seumanoe Pucok*. Adapun maknanya ialah agar mempelai selalu rukun dalam rumah tangga, selalu hidup rukun dan harmonis dalam keluarga.

Tudung saji ini menyimbolkan pelindung. Penyimbolan ini terlihat dari kegunaannya sehari-hari yang melindungi makanan atau barang-barang lain dalamnya. Maknanya mempelai harus saling melindungi.

Ija seulanen adalah pakain ganti untuk yang di *Seumanoepucokan*. Semua peralatan ganti ini mesti yang baru. *Ija seulanen* menyimbolkan kehidupan baru. Maknanya pengantin atau anak laki-laki yang hendak dikhitan akan memasuki kehidupan baru.

Selanjutnya maknanya dari simbol nonverbal tindakan adalah sebagai berikut:

Setelah prosesi *Peusujuk* dilakukan diakhiri dengan salam. Salam di sini sebagai bentuk permintaan maaf sebelum menuju ke kehidupan baru. Salam menyimbolkan permintaan maaf. Maknanya sebelum memasuki ke kehidupan baru mempelai atau anak laki-laki yang hendak dikhitan dan keluarga saling memafkan.

Pada prosesi *Peusujuk* penyiramannya dilakukan dengan angka ganjil. Adapun keganjilan ini adalah mengikuti syariah. Masyarakat Drien Jalo penganut Agama Islam oleh karena itu segala sesuatu dilakukan berdasarkan syariah. Simbol yang terdapat pada penyiraman ganjil ini adalah hukum syariah. Maknanya segala sesuatu dilakukan berdasarkan hukum syariah tidak bertentangan hukum agama.

Kemudian makna simbol nonverbal latar ialah sebagai berikut:

Simbol nonverbal latar ialah waktu dan tempat pelaksanaan *Seumanoe Pucok*. Waktu dan tempat pelaksanaan *Seumanoe Pucok* hanya dilakukan pada acara pernikahan

dan khitan. Waktu dan Pelaksanaan *Seumanoe Pucok* dilakukan hanya pada acara pernikahan dan khitan menyimbolkan patuh. Maknanya semua kegiatan dilakukan berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan di Desa Drien Jalo Kecamatan Tanga-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya tentang **“Makna Simbolik Pada Acara Adat Seumanoe Pucok Di Kabupaten Aceh Barat Daya”** dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Acara Adat Seumanoe Pucok di Desa Drien Jalo Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya hanya dilaksanakan pada acara pernikahan dan khitan. Seumanoe Pucok ini dilakukan sehari sebelum acara pesta berlangsung. Pelaksanaan Seumanoe Pucok pada acara pernikahan dan khitan sudah menjadi sebuah kewajiban adat yang wajib dilaksanakan.
2. Acara Seumanoe Pucok dihiasi dengan pernak-pernik daun kelapa. Adapun pernak pernik daun kelapa seperti: bentuk tikar, buah biluluk, keris, raja bersilang, pucuk rebung, *bungong siyung-yung* dan bentuk lipan. Pernak-pernik daun kelapa memiliki simbol dan makna bagi masyarakat Drien Jalo.
3. Selain pernak-pernik daun kelapa, Seumanoe Pucok juga terdapat acara *Peusijuk*. Adapun perlengkapan peusijuk sebagai berikut: *bu leukat*, air dicampur minyak wangi, beras, dan seikat daun-daun. Adapun ikatan daun-daun tersebut terdiri dari *on silak-lak*, *on sisijuk*, dan *on naleung sambo*.
4. Seterusnya, terdapat juga *le Lime*/Air Limau. Adapun bahan-bahan pembuatan Air Limau ialah bunga melati, bunga mawar, bunga *seulanga*, batang geubelu, daun pandan, jeruk perut dan serai wangi.
5. Selanjutnya perlengkapan lain pada adat Seumanoe Pucok adalah *dalon*, *sange* dan *ija seunalen*. Semua perlengkapan Seumanoe Pucok termasuk ke dalam simbol nonverbal fisik
6. Selain simbol nonverbal fisik juga terdapat simbol nonverbal tindakan dan latar, yaitu salam, penyiraman ganjil, waktu dan tempat.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pembaca.

1. Bagi masyarakat, makna dari simbol-simbol yang terdapat pada adat Seumanoe Pucok ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari. Adat seumanoe pucok ini tidak hanya dilakukan karena adat istiadat namun makna dari adat istiadat ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya. Selain itu, tidak hanya menjadi bahan referensi akantetapi dapat juga bermanfaat untuk diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasani, Mohammad Muwafiqilah. 2014. *Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 03 Nomor 02
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual : Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta : Jelasutra
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Filiandani, Sofia. 2019. *Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Pendau Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang*. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 4 No 1
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puteh, M. Jakfar. 2012, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, grafindo Litera Media, Yogyakarta
- Sari, Permata. 2017. *Makna Simbolik Pada Perlengkapan Seumanoe Pucok Di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah. Volume II, Nomor 1